

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, kenaikan pajak pertambahan nilai (PPN), dan kenaikan tarif cukai rokok terhadap konsumsi rokok konvensional pada kelompok usia 20–30 tahun di Kota Cirebon. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon tahun 2024, jumlah penduduk Kota Cirebon pada kelompok usia 20–29 tahun tercatat sekitar 58.560 jiwa, dengan rincian 29.750 jiwa berusia 20–24 tahun dan 28.810 jiwa berusia 25–29 tahun. Mengacu pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS 2024, persentase penduduk yang merokok di Kota Cirebon mencapai 18,35%. Dengan demikian, jumlah populasi perokok pada kelompok usia 20–29 tahun di Kota Cirebon diperkirakan sekitar 10.750 orang.

Perhitungan Sampel menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{10.750}{1 + 10.750 \times (0,1)^2}$$
$$n = 99,8$$
$$n = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Pemilihan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10% pada perhitungan menggunakan rumus Slovin didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya penelitian. Penggunaan margin of error 10% masih dianggap memadai untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai

kondisi populasi secara umum (Machali, 2021). Menurut hasil perhitungan diatas, dapat diberi kesimpulan bahwa jumlah sampel minimal menurut persamaan slovin yaitu sebanyak 100 masyarakat Kota Cirebon yang berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun perokok aktif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan total responden sebanyak 100 orang di Kota Cirebon. Seluruh kuesioner dapat diolah (*response rate 100%*)

**Tabel 4. 1 Tingkat Pengembalian Responden**

| <b>Kriteria</b>                       | <b>Jumlah</b> | <b>Persentase</b> |
|---------------------------------------|---------------|-------------------|
| Kuisiioner yang dibagikan             | 100           | 100%              |
| Kuisiioner yang kembali               | 100           |                   |
| Kuisiioner yang tidak memenuhi syarat | 0             |                   |
| Kuisiioner yang dapat diolah          | 100           | 100%              |

*Sumber : Data primer yang diolah, 2025*

#### Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 100 responden dari kalangan masyarakat yang berdomisili di Kota Cirebon. Para responden memiliki latar belakang yang beragam dari segi usia, jenis kelamin, pendapatan bulanan, hingga pola konsumsi rokok. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simple random sampling, yaitu setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring (online) melalui penyebaran kuesioner berbasis Google Formulir. Data demografis ini penting untuk menggambarkan karakteristik umum responden

yang menjadi dasar analisis lebih lanjut dalam penelitian. Rincian data demografis responden disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Demografi Responden**

| Aspek                                       | Kategori                  | Jumlah | Persentase |
|---------------------------------------------|---------------------------|--------|------------|
| 1. Jenis Kelamin                            | Laki-laki                 | 67     | 67,00%     |
|                                             | Perempuan                 | 33     | 33,00%     |
|                                             | Total                     | 100    | 100%       |
| 2. Rentang Usia Responden                   | 19–21 tahun               | 7      | 7,00%      |
|                                             | 22–24 tahun               | 33     | 33,00%     |
|                                             | 25–27 tahun               | 31     | 31,00%     |
|                                             | 28–30 tahun               | 29     | 29,00%     |
|                                             | Total                     | 100    | 100%       |
| 3. Rata-Rata Pendapatan per Bulan           | Rp1.800.000 – Rp3.000.000 | 33     | 33,00%     |
|                                             | Rp3.000.000 – Rp4.800.000 | 23     | 23,00%     |
|                                             | Rp4.800.000 – Rp7.200.000 | 29     | 29,00%     |
|                                             | > Rp7.200.000             | 15     | 15,00%     |
|                                             | Total                     | 100    | 100%       |
| 4. Alokasi Pengeluaran untuk Konsumsi Rokok | < Rp500.000               | 32     | 32,00%     |
|                                             | Rp500.000 – Rp1.000.000   | 18     | 18,00%     |
|                                             | Rp1.000.000 – Rp1.500.000 | 16     | 16,00%     |
|                                             | Rp1.500.000 – Rp2.000.000 | 19     | 19,00%     |
|                                             | > Rp2.000.000             | 15     | 15,00%     |
|                                             | Total                     | 100    | 100%       |

*Sumber : data primer yang diolah, 2025*

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik demografis responden masyarakat Kota Cirebon yang berjumlah 100 orang. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67%, sementara perempuan sebanyak 33%, menunjukkan bahwa perilaku merokok lebih dominan pada laki-laki. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada rentang 22–24 tahun (33%) dan 25–27 tahun (31%), diikuti

oleh kelompok usia 28–30 tahun (29%), sedangkan hanya 7% yang berusia 19–21 tahun.

Hal ini mencerminkan bahwa perokok paling aktif berasal dari kelompok usia produktif muda. Berdasarkan rata-rata pendapatan bulanan, sebagian besar responden berada pada kisaran Rp1.800.000 – Rp3.000.000 (33%), diikuti oleh Rp4.800.000 – Rp7.200.000 (29%), Rp3.000.000 – Rp4.800.000 (23%), dan lebih dari Rp7.200.000 (15%). Sementara itu, dalam hal alokasi pengeluaran untuk konsumsi rokok, mayoritas responden mengeluarkan kurang dari Rp500.000 per bulan (32%), diikuti oleh responden yang mengalokasikan Rp1.500.000 – Rp2.000.000 (19%), Rp500.000 – Rp1.000.000 (18%), Rp1.000.000 – Rp1.500.000 (16%), dan lebih dari Rp2.000.000 (15%). Data ini mengindikasikan bahwa perilaku merokok cukup mengakar di berbagai lapisan pendapatan, khususnya kelompok usia muda produktif.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik dasar dari variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen, yaitu pendapatan ( $X_1$ ), kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas rokok ( $X_2$ ), dan kenaikan tarif cukai rokok ( $X_3$ ). Sementara itu, konsumsi rokok konvensional ( $Y$ ) berperan sebagai variabel dependen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami pola dan kecenderungan dari masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Hasil analisis deskriptif dari data yang telah dikumpulkan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 3 Uji Statistik Deskriptif**

| <b>Descriptive Statistics</b> |          |            |            |             |                       |
|-------------------------------|----------|------------|------------|-------------|-----------------------|
|                               | <b>N</b> | <b>Min</b> | <b>Max</b> | <b>Mean</b> | <b>Std. Deviation</b> |
| Pendapatan                    | 100      | 18         | 45         | 32,21       | 5,174                 |
| Kenaikan PPN                  | 100      | 15         | 41         | 33,02       | 5,123                 |
| Kenaikan Tarif Cukai Rokok    | 100      | 19         | 42         | 32,51       | 5,550                 |
| Konsumsi Rokok Konvensional   | 100      | 16         | 43         | 32,50       | 5,463                 |
| Valid N (listwise)            | 100      |            |            |             |                       |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Tabel 4.3 menunjukkan ringkasan data dari keempat variabel yang diteliti, yaitu Pendapatan, Kenaikan PPN, Kenaikan Tarif Cukai Rokok, dan Konsumsi Rokok Konvensional, yang masing-masing diukur berdasarkan 100 responden:

Pendapatan memiliki nilai minimum 18 dan maksimum 45, dengan rata-rata (mean) sebesar 32,21 dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,174. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor pendapatan yang berada di sekitar angka 32, dengan variasi data yang relatif moderat.

Kenaikan PPN menunjukkan nilai minimum 15 dan maksimum 41, dengan mean 33,02 dan standar deviasi 5,123. Ini mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap kenaikan PPN cukup beragam, meskipun masih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata 33. Kenaikan Tarif Cukai Rokok memiliki nilai minimum 19 dan maksimum 42, dengan rata-rata 32,51 dan standar deviasi 5,550. Angka ini menunjukkan sebaran nilai yang sedikit lebih lebar dibandingkan dua variabel sebelumnya, namun masih cukup terpusat. Konsumsi Rokok Konvensional

menunjukkan nilai minimum 16 dan maksimum 43, dengan rata-rata 32,50 dan standar deviasi 5,463. Ini berarti tingkat konsumsi rokok konvensional relatif tersebar merata di sekitar angka 32, dengan tingkat keragaman yang sedang.

### 4.3 Hasil Uji Kualitas Data

#### 4.3.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana setiap item dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan-pertanyaannya mampu merepresentasikan konstruk yang diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi akurat dan dapat dipercaya (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor masing-masing item dengan total skor variabel. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai signifikansi  $p < 0,05$ . Berikut adalah hasil uji validitas:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas (Pendapatan)**

| Variabel   | Indikator | Person Correlation | R Tabel | Sig.  | Keterangan |
|------------|-----------|--------------------|---------|-------|------------|
| Pendapatan | X1.1      | 0,592              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.2      | 0,615              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.3      | 0,507              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.4      | 0,516              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.5      | 0,503              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.6      | 0,517              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.7      | 0,619              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.8      | 0,538              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|            | X1.9      | 0,528              | 0,2324  | <,001 | Valid      |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh indikator variabel Pendapatan (X1.1 hingga X1.9) menunjukkan nilai Person Correlation lebih besar dari r tabel sebesar 0,2324, serta nilai signifikansi (Sig.)  $< ,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner memiliki korelasi yang kuat dan signifikan terhadap total skor variabelnya.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas (Kenaikan Tarif PPN)**

| Variabel           | Indikator | Person Correlation | R Tabel | Sig.     | Keterangan |
|--------------------|-----------|--------------------|---------|----------|------------|
| Kenaikan Tarif PPN | X2.1      | 0,525              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.2      | 0,645              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.3      | 0,534              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.4      | 0,530              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.5      | 0,509              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.6      | 0,520              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.7      | 0,534              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.8      | 0,579              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |
|                    | X2.9      | 0,569              | 0,2324  | $< ,001$ | Valid      |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Pada tabel 4.5, seluruh indikator pada variabel Kenaikan Tarif PPN (X2.1 hingga X2.9) memiliki nilai Person Correlation yang lebih tinggi dari r tabel sebesar 0,2324 dan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item memiliki hubungan yang signifikan dan cukup kuat terhadap total skor variabelnya. Dengan kata lain, setiap pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel *Kenaikan Tarif PPN* terbukti secara statistik memiliki validitas yang memadai.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Validitas (Kenaikan Tarif Cukai Rokok)**

| Variabel                   | Indikator | Person Correlation | R Tabel | Sig.  | Keterangan |
|----------------------------|-----------|--------------------|---------|-------|------------|
| Kenaikan Tarif Cukai Rokok | X3.1      | 0,525              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.2      | 0,509              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.3      | 0,526              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.4      | 0,52               | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.5      | 0,566              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.6      | 0,508              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.7      | 0,56               | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.8      | 0,584              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                            | X3.9      | 0,605              | 0,2324  | <,001 | Valid      |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6, seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Kenaikan Tarif Cukai Rokok (X3.1 hingga X3.9) menunjukkan nilai Person Correlation yang melebihi r tabel sebesar 0,2324, serta memiliki tingkat signifikansi yang sangat kecil ( $p < 0,001$ ). Ini mengindikasikan bahwa setiap item memiliki kekuatan hubungan yang signifikan terhadap skor total variabelnya.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas ( Konsumsi Rokok Konvensional)**

| Variabel                    | Indikator | Person Correlation | R Tabel | Sig.  | Keterangan |
|-----------------------------|-----------|--------------------|---------|-------|------------|
| Konsumsi Rokok Konvensional | Y1.1      | 0,639              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.2      | 0,513              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.3      | 0,552              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.4      | 0,549              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.5      | 0,509              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.6      | 0,549              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.7      | 0,526              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.8      | 0,458              | 0,2324  | <,001 | Valid      |
|                             | Y1.9      | 0,622              | 0,2324  | <,001 | Valid      |

*Sumber : Output SPSS, 2025*



Tabel 4.7 menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Konsumsi Rokok Konvensional (Y1.1 hingga Y1.9) memiliki nilai Person Correlation di atas  $r$  tabel (0,2324) dan nilai signifikansi yang sangat kecil ( $<0,001$ ). Ini mengindikasikan bahwa masing-masing item memiliki keterkaitan yang signifikan dan positif terhadap total skor variabel.

#### 4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap item-item kuesioner yang menjadi indikator dari masing-masing variabel atau konstruk. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,70$ , yang menunjukkan bahwa item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji reliabilitas pada masing-masing variabel:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel                    | <i>Cronbach's Alpha</i> | Standar Koefisien | N of Item | Keterangan |
|-----------------------------|-------------------------|-------------------|-----------|------------|
| Pendapatan                  | 0,703                   | 0,70              | 9         | Reliabel   |
| Kenaikan PPN                | 0,710                   | 0,70              | 9         | Reliabel   |
| Kenaikan Tarif Cukai Rokok  | 0,704                   | 0,70              | 9         | Reliabel   |
| Konsumsi Rokok Konvensional | 0,707                   | 0,70              | 9         | Reliabel   |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas standar koefisien sebesar 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel *Pendapatan*, *Kenaikan PPN*, *Kenaikan Tarif Cukai Rokok*, dan *Konsumsi Rokok Konvensional* dinyatakan reliabel. Dengan demikian,

kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan konsisten dalam mengukur masing-masing variabel.

#### **4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji ini penting untuk menjamin keakuratan, konsistensi, dan validitas hasil estimasi. Adapun asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini meliputi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

##### **4.4.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal. Normalitas residual menjadi syarat penting dalam regresi linear karena berpengaruh terhadap validitas uji statistik seperti uji t dan uji F. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas**

| <b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b> |                |                 |                         |
|-------------------------------------------|----------------|-----------------|-------------------------|
|                                           |                |                 | Unstandardized Residual |
| N                                         |                |                 | 100                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>          | Mean           |                 | 0,0000000               |
|                                           | Std. Deviation |                 | 4,81702240              |
| Most Extreme Differences                  | Absolute       |                 | 0,074                   |
|                                           | Positive       |                 | 0,033                   |
|                                           | Negative       |                 | -0,074                  |
| Test Statistic                            |                |                 | 0,074                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>       |                |                 | 0,199                   |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>  | Sig.           |                 | 0,192                   |
|                                           |                | 99% Lower Bound | 0,182                   |
|                                           |                | Upper Bound     | 0,202                   |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.9, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,199 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi residual model dengan distribusi normal. Dengan demikian,  $H_0$  diterima, yang berarti residual dalam model regresi berdistribusi normal. Kondisi ini memenuhi salah satu asumsi klasik regresi linear, sehingga model regresi dapat dianggap valid dari segi normalitas data.

#### **4.4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Ketidakkonsistenan varians ini dapat menyebabkan hasil uji statistik, seperti uji t dan uji F, menjadi tidak akurat.

Oleh karena itu, deteksi terhadap heteroskedastisitas penting dilakukan untuk memastikan validitas dan keandalan model regresi (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| <b>Model</b>                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                                 | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| <b>1</b> (Constant)             | 8,782                       | 2,364      |                           | 3,715  | <,001 |
| Pendapatan                      | -0,035                      | 0,058      | -0,065                    | -0,610 | 0,543 |
| Kenaikan PPN                    | -0,045                      | 0,062      | -0,081                    | -0,727 | 0,469 |
| Kenaikan Tarif Cukai Rokok      | -0,070                      | 0,055      | -0,138                    | -1,264 | 0,209 |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil Uji Glejser pada tabel 4.10, nilai signifikansi (Sig.) untuk ketiga variabel independent Pendapatan (0,543), Kenaikan PPN (0,469), dan Kenaikan Tarif Cukai Rokok (0,209) seluruhnya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, karena tidak ada variabel independen yang secara signifikan memengaruhi nilai absolut residual.

#### **4.4.3 Hasil Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Deteksi dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika Tolerance > 0,1 dan VIF < 10.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |                            |                                |            |  |
|---------------------------------|----------------------------|--------------------------------|------------|--|
| <b>Model</b>                    |                            | <b>Collinearity Statistics</b> |            |  |
|                                 |                            | <b>Tolerance</b>               | <b>VIF</b> |  |
| <b>1</b>                        | Pendapatan                 | 0,872                          | 1,147      |  |
|                                 | Kenaikan PPN               | 0,792                          | 1,263      |  |
|                                 | Kenaikan Tarif Cukai Rokok | 0,838                          | 1,193      |  |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan tabel 4.11, nilai Tolerance untuk seluruh variabel independen (Pendapatan, Kenaikan PPN, dan Kenaikan Tarif Cukai Rokok) berada di atas 0,1 dan nilai VIF juga di bawah 10, yaitu:

- Pendapatan: Tolerance = 0,872, VIF = 1,147
- Kenaikan PPN: Tolerance = 0,792, VIF = 1,263
- Kenaikan Tarif Cukai Rokok: Tolerance = 0,838, VIF = 1,193

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, hubungan antar variabel independen tidak saling memengaruhi secara signifikan.

#### **4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model regresi. Autokorelasi yang tinggi menunjukkan adanya pola yang belum tertangkap oleh model. Uji yang digunakan adalah Durbin-Watson, dengan nilai ideal berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual

**Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi**

| <b>Model Summary<sup>b</sup></b> |                   |                 |                          |                                   |                      |  |
|----------------------------------|-------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|----------------------|--|
| <b>Model</b>                     | <b>R</b>          | <b>R Square</b> | <b>Adjusted R Square</b> | <b>Std. Error of the Estimate</b> | <b>Durbin-Watson</b> |  |
| <b>1</b>                         | ,472 <sup>a</sup> | 0,223           | 0,198                    | 4,892                             | 1,936                |  |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.12, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,936. Nilai ini berada dalam rentang 1,5 - 2,5, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, residual dalam model bersifat independen satu sama lain, sehingga asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi.

#### **4.5 Hasil Regresi Linear Berganda**

Metode analisis statistik yang sering digunakan dalam berbagai penelitian untuk memahami hubungan antar variabel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana beberapa faktor secara bersamaan memengaruhi suatu variabel tertentu. Pada penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengkaji pengaruh beberapa variabel penting, yakni pendapatan, kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), serta kenaikan tarif cukai rokok, terhadap perilaku konsumsi rokok konvensional pada kelompok usia muda, yaitu 20 hingga 30 tahun, di Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, sebagai berikut :

**Tabel 4. 13 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model                      | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           | t     | Sig.  |
|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
|                            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |       |
|                            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |
| <b>1</b> (Constant)        | 10,963                      | 4,139      |                           | 2,648 | 0,009 |
| Pendapatan                 | 0,236                       | 0,102      | 0,224                     | 2,321 | 0,022 |
| Kenaikan PPN               | 0,246                       | 0,108      | 0,230                     | 2,277 | 0,025 |
| Kenaikan Tarif Cukai Rokok | 0,179                       | 0,097      | 0,182                     | 1,851 | 0,067 |

Sumber : Output SPSS, 2025

Berikut hasil interpretasi dari hasil analisis regresi linear berganda:

$$K RK = 10,963 + 0,236 X1 + 0,246 X2 + 0,179X3 + e$$

Tabel 4.13 menunjukkan hasil analisis regresi yang digunakan untuk melihat pengaruh pendapatan, kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan kenaikan tarif cukai rokok terhadap konsumsi rokok konvensional.

- Konstanta (nilai tetap) sebesar 10,963 artinya jika pendapatan, kenaikan PPN, dan kenaikan tarif cukai rokok tidak berubah (nol), maka konsumsi rokok konvensional diperkirakan sekitar 10,963 satuan.
- Pendapatan memiliki koefisien 0,236. Ini berarti jika pendapatan naik 1 satuan, konsumsi rokok akan naik sekitar 0,236 satuan. Jadi, semakin tinggi pendapatan, konsumsi rokok cenderung meningkat.
- Kenaikan PPN koefisiennya 0,246, artinya kenaikan PPN sebesar 1 satuan akan membuat konsumsi rokok naik sekitar 0,246 satuan. Jadi, kenaikan pajak ini juga berpengaruh menaikkan konsumsi rokok.

Kenaikan tarif cukai rokok koefisiennya 0,179, yang berarti kenaikan tarif cukai sebesar 1 satuan akan meningkatkan konsumsi rokok sekitar 0,179 satuan. Pengaruhnya lebih kecil dibanding pendapatan dan PPN, tapi tetap positif.

#### 4.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Penggunaan nilai  $R^2$  bertujuan untuk menilai seberapa baik model dalam menjelaskan hubungan antara pendapatan, kenaikan PPN, dan kenaikan tarif cukai rokok terhadap konsumsi rokok konvensional pada kelompok usia 20–30 tahun di Kota Cirebon. Nilai  $R^2$  yang tinggi mencerminkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang kuat terhadap perubahan konsumsi rokok, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan kontribusi variabel bebas yang masih terbatas dalam menjelaskan variabel terikat.

**Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| <b>Model Summary</b> |                   |                 |                          |                                   |  |
|----------------------|-------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|--|
| <b>Model</b>         | <b>R</b>          | <b>R Square</b> | <b>Adjusted R Square</b> | <b>Std. Error of the Estimate</b> |  |
| <b>1</b>             | ,472 <sup>a</sup> | 0,223           | 0,198                    | 4,892                             |  |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan output pada tabel 4.14, diperoleh nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,223. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 22,3% variasi dalam konsumsi rokok konvensional dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu pendapatan, kenaikan PPN, dan kenaikan tarif cukai rokok. Sementara itu, sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini,



seperti faktor sosial, psikologis, lingkungan, atau variabel ekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam analisis.

#### 4.5.2 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji ini dianggap signifikan apabila nilai probabilitas signifikansinya (p-value) kurang dari 0,05 (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.15:

**Tabel 4. 15 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)**

| <b>Coefficients<sup>a</sup></b> |                             |            |                           |       |       |
|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| <b>Model</b>                    | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.  |
|                                 | B                           | Std. Error | Beta                      |       |       |
| <b>1</b> (Constant)             | 10,963                      | 4,139      |                           | 2,648 | 0,009 |
| Pendapatan                      | 0,236                       | 0,102      | 0,224                     | 2,321 | 0,022 |
| Kenaikan PPN                    | 0,246                       | 0,108      | 0,230                     | 2,277 | 0,025 |
| Kenaikan Tarif Cukai Rokok      | 0,179                       | 0,097      | 0,182                     | 1,851 | 0,067 |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji-t) pada Tabel 4.15:

- Variabel Pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien regresi sebesar 0,236. Nilai t-hitung untuk variabel ini adalah 2,321, sedangkan nilai t-tabel pada derajat kebebasan ( $df$ ) = 96 dengan taraf signifikansi 5% (dua sisi) adalah 1,985. Karena t-hitung  $>$  t-tabel dan nilai signifikansi  $<$  0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial,

pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rokok konvensional.

- Variabel Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional, dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 ( $p < 0,05$ ) dan t-hitung sebesar 2,277. Karena nilai t-hitung  $>$  t-tabel ( $2,277 > 1,985$ ), maka secara parsial, kenaikan PPN berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rokok konvensional.
- Sementara itu, variabel Kenaikan Tarif Cukai Rokok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,067 ( $p > 0,05$ ) dan nilai t-hitung sebesar 1,85, sedangkan t-tabel pada derajat kebebasan ( $df$ ) = 96 dan taraf signifikansi 5% (dua sisi) adalah 1,985. Karena t-hitung  $<$  t-tabel ( $1,85 < 1,985$ ) dan nilai signifikansi melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, kenaikan tarif cukai rokok tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional.

#### **4.5.3 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji ini menguji apakah kombinasi dari semua variabel independen (pendapatan, kenaikan PPN, dan kenaikan tarif cukai rokok) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) hasil uji F terhadap taraf signifikansi 0,05.

**Tabel 4. 16 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |       |                    |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.               |
| 1                  | Regression | 657,833        | 3  | 219,278     | 9,164 | <,001 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 2297,167       | 96 | 23,929      |       |                    |
|                    | Total      | 2955,000       | 99 |             |       |                    |

*Sumber : Output SPSS, 2025*

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Pendapatan, Kenaikan PPN, dan Kenaikan Tarif Cukai Rokok berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional.

#### 4.6 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap makna dari temuan empiris yang telah diperoleh melalui pengujian data. Interpretasi ini mengacu pada signifikansi statistik yang dihasilkan dari uji regresi serta dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Adapun keputusan terhadap masing-masing variabel berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 17 Interpretasi Hasil**

| <b>Variabel</b> | <b>Keputusan</b>                                             |
|-----------------|--------------------------------------------------------------|
| Pendapatan      | Berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok (H1 diterima) |

| Variabel                   | Keputusan                                                         |
|----------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Kenaikan PPN               | Berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok (H2 diterima)      |
| Kenaikan Tarif Cukai Rokok | Tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok (H3 ditolak) |

#### 4.6.1 Pendapatan Berpengaruh Signifikan terhadap Konsumsi Rokok Konvensional

Hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap konsumsi rokok konvensional, dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 ( $p < 0,05$ ), nilai t-hitung 2,321, sedangkan nilai t-tabel adalah 1,985. Karena t-hitung  $>$  t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial, pendapatan berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rokok konvensional. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi rokok konvensional, dengan arah hubungan yang positif dan signifikan. Dengan kata lain, pendapatan memiliki kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi tingkat konsumsi rokok; semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki individu, maka semakin besar pula kemampuannya dalam membeli rokok, sehingga mendorong konsumsi yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa rokok, dalam konteks ini, bukan hanya dikonsumsi sebagai kebutuhan sosial atau kebiasaan, tetapi juga sebagai barang konsumsi yang cenderung meningkat ketika daya beli meningkat.

Temuan tersebut sejalan dengan *absolute income hypothesis* yang dikemukakan John Maynard Keynes, yakni bahwa keputusan konsumsi seseorang terutama dipengaruhi oleh tingkat pendapatan saat ini. Ketika pendapatan meningkat, total alokasi belanja rumah tangga ikut bertambah; sebagian dana tambahan itu dialokasikan untuk barang tidak tahan lama termasuk rokok. Sesuai teori konsumsi Keynesian, kenaikan pendapatan memang diikuti kenaikan konsumsi, walaupun tidak sebesar peningkatan pendapatan itu sendiri karena adanya *marginal propensity to consume (MPC)* yang bernilai di antara 0 dan 1. Dengan demikian, setiap tambahan rupiah yang diterima individu cenderung sebagian digunakan untuk menambah pembelian rokok, apalagi bagi perokok yang sudah mengalami ketergantungan sehingga rokok menjadi salah satu prioritas pengeluaran. Hasil ini menegaskan pentingnya memasukkan variabel pendapatan dalam perumusan kebijakan pengendalian rokok.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbari *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Mereka menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan mendorong naiknya daya beli masyarakat, sehingga individu cenderung mengalokasikan sebagian penghasilannya untuk membeli rokok, terutama bagi mereka yang telah memiliki kebiasaan merokok. Sejalan dengan itu, Nizamie dan Kautsar (2021) juga menemukan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang secara langsung memengaruhi konsumsi rokok. Dalam penelitian mereka, dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk meningkatkan

jumlah rokok yang dikonsumsi. Kedua penelitian tersebut secara konsisten mendukung bahwa pendapatan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi rokok.

#### **4.6.2 Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Berpengaruh Signifikan terhadap Konsumsi Rokok Konvensional**

Berdasarkan hasil uji-t, variabel kenaikan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional, dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 ( $p < 0,05$ ), koefisien regresi positif sebesar 0,246 dan karena nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $2,277 > 1,985$ ), Hasil ini mengindikasikan bahwa secara parsial, kenaikan PPN justru diikuti oleh peningkatan konsumsi rokok, yang berarti terdapat hubungan positif antara variabel PPN dan konsumsi rokok konvensional. Temuan ini memberikan indikasi bahwa kebijakan kenaikan PPN belum sepenuhnya efektif dalam menekan tingkat konsumsi, bahkan cenderung tidak sesuai dengan harapan teori ekonomi fiskal, di mana pajak konsumsi seperti PPN seharusnya dapat menurunkan permintaan melalui peningkatan harga. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada PPN cenderung direspons dengan peningkatan konsumsi rokok, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya elastisitas permintaan terhadap rokok dan tingginya tingkat ketergantungan konsumen.

Temuan ini bertentangan dengan teori rational addiction yang dikemukakan oleh Becker dan Murphy (1988), yang menyatakan bahwa individu yang bertindak rasional akan menyesuaikan perilaku konsumsi mereka terhadap barang adiktif, seperti rokok, seiring dengan perubahan harga. Dalam teori ini, ketika harga suatu

barang adiktif meningkat, konsumen yang rasional seharusnya mengurangi tingkat konsumsinya karena pertimbangan utilitas jangka panjang. Namun, dalam konteks penelitian ini, meskipun kenaikan PPN telah menyebabkan peningkatan harga rokok, konsumsi justru mengalami peningkatan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi positif sebesar 0,246 dan nilai signifikansi 0,025. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumen terhadap rokok belum sepenuhnya mencerminkan respons yang rasional terhadap kenaikan harga, atau bahkan menunjukkan bahwa rokok telah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian masyarakat, terutama mereka yang telah mengalami ketergantungan. Kenaikan PPN yang tidak diiringi dengan edukasi publik yang masif, pengawasan distribusi yang ketat, maupun pembatasan akses terhadap rokok, tampaknya belum cukup efektif dalam menurunkan tingkat konsumsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Friedson *et al.* (2023) tidak sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana mereka menyimpulkan bahwa kebijakan fiskal berupa kenaikan pajak konsumsi, termasuk PPN, secara signifikan mampu menekan tingkat konsumsi rokok melalui peningkatan harga yang dirasakan oleh konsumen. Artinya, dalam konteks penelitian mereka, mekanisme harga dianggap cukup efektif untuk mengubah perilaku konsumsi. Namun demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa kenaikan PPN di Indonesia tidak diikuti oleh penurunan konsumsi rokok, melainkan menunjukkan hubungan positif antara keduanya, yang mengindikasikan bahwa instrumen fiskal semata belum cukup untuk mengendalikan konsumsi barang adiktif seperti rokok. Temuan ini justru lebih sejalan dengan penelitian Kalousova *et al.* (2020), yang menekankan bahwa

kebijakan fiskal harus dikombinasikan dengan pendekatan non-fiskal, seperti edukasi publik yang masif, peningkatan kesadaran risiko kesehatan, serta pembatasan akses dan promosi produk tembakau. Menurut mereka, tanpa adanya intervensi sosial dan edukatif, kebijakan harga melalui pajak tidak akan efektif sepenuhnya dalam mengubah perilaku konsumsi masyarakat, terutama terhadap produk yang bersifat adiktif dan telah mengakar dalam budaya konsumsi sehari-hari.

#### **4.6.3 Kenaikan Tarif Cukai Rokok Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Konsumsi Rokok Konvensional**

Berdasarkan hasil uji-t, variabel kenaikan tarif cukai rokok menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,067, yang lebih besar dari batas signifikansi 5% ( $p > 0,05$ ), dan juga  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $1,85 < 1,985$ ) sehingga secara parsial dapat disimpulkan bahwa kenaikan tarif cukai tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok konvensional. Meskipun koefisien regresi menunjukkan nilai positif sebesar 0,179, hal ini belum cukup kuat secara statistik untuk membuktikan adanya pengaruh langsung antara variabel tersebut terhadap tingkat konsumsi rokok. Dengan kata lain, kebijakan fiskal berupa kenaikan tarif cukai belum memberikan efek pengendalian yang optimal. Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena ini, antara lain adalah tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap rokok, munculnya efek substitusi di mana konsumen beralih ke jenis rokok yang lebih murah atau ke merek ilegal, serta lemahnya efektivitas sosialisasi kebijakan cukai kepada publik (Gunardi et al., 2022). Selain itu, bagi sebagian perokok, kenaikan harga akibat cukai mungkin tidak cukup signifikan



dibandingkan dengan tingkat preferensi dan adiksi yang dimiliki, sehingga konsumsi tetap dipertahankan.

Secara teoritis, model *rational addiction* Becker & Murphy (1988) menyatakan bahwa konsumen barang adiktif tetap bertindak rasional dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat jangka panjang, sehingga kenaikan harga misalnya akibat peningkatan tarif cukai seharusnya menurunkan konsumsi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun hasil empiris penelitian ini justru menunjukkan bahwa kenaikan cukai tidak berpengaruh signifikan, bahkan koefisiennya positif ( $\beta = 0,179$ ;  $p = 0,067$ ), yang berarti perilaku konsumen rokok tidak menurun selaras prediksi teori. Disparitas tersebut menyoroti besarnya ketergantungan fisiologis dan psikologis perokok, yang melemahkan sensitivitas terhadap perubahan harga (elastisitas permintaan rendah). Selain itu, perokok dapat melakukan *brand switching* ke rokok berharga lebih murah, beralih ke ukuran kemasan kecil, atau membeli produk ilegal, sehingga dampak harga efektif berkurang. Dengan demikian, ketika ketergantungan tinggi dan substitusi mudah, instrumen fiskal seperti cukai perlu didukung intervensi non-harga. Temuan ini juga diperkuat oleh penjelasan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa rokok mengandung zat adiktif seperti nikotin yang menyebabkan ketergantungan kuat, sehingga meskipun terjadi kenaikan harga akibat tarif cukai, tingkat konsumsi cenderung tetap tinggi. Kandungan zat adiktif inilah yang menjadikan rokok sebagai barang yang tidak elastis terhadap harga, karena konsumen sulit mengurangi konsumsi meskipun beban ekonominya meningkat.

Sejalan dengan penelitian Hasiholan (2020) yang menunjukkan bahwa kenaikan cukai tidak serta-merta menurunkan jumlah konsumsi rokok, melainkan justru mendorong perubahan preferensi di kalangan perokok, seperti beralih ke merek yang lebih murah, membeli secara eceran, atau mencari produk dengan harga lebih terjangkau. Artinya, kenaikan tarif cukai lebih banyak memicu efek substitusi daripada benar-benar mengurangi perilaku merokok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan fiskal seperti cukai memiliki keterbatasan ketika dihadapkan dengan realitas tingginya adiksi nikotin, dan perlu dipadukan dengan strategi pengendalian lain yang lebih menasar perilaku dan persepsi konsumen.